



Warna Sosial dalam Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca: Kajian Semiotik Roland Barthes

Fajrin Surya Kesuma^{1*}, Victor Maruli Tua L. Tobing², Ninik Mardiana³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

*Korespondensi Penulis: fajrinsurya@mhs.unitomo.ac.id

Abstract. *Music is a form of art that functions not only as entertainment but also as a medium for communication, conveying ideas, social criticism, cultural representation, and reflections of social reality. This study is motivated by the role of popular music in expressing social and cultural issues through meaningful symbols. The album Sinesthesia by Efek Rumah Kaca uses color as a central element in constructing meaning, with each color representing different social, emotional, and cultural experiences. This study aims to identify the forms of social color in the album Sinesthesia and analyze their meanings and functions using Roland Barthes' semiotic theory through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. This qualitative study employs a semiotic approach to interpret song lyrics, color symbols, and their social meanings through in-depth analysis. The research data consist of song lyrics from the album Sinesthesia, including Red, Blue, Orange, Green, White, and Yellow. The findings indicate that color symbols function not only as aesthetic elements but also as a sign system representing various social issues, including humanity, identity, power, social inequality, struggle, hope, and criticism of contemporary social conditions.*

Keywords: *Album Synesthesia; Greenhouse Effect; Semiotician Roland Barthes; Social Color; Song Lyrics.*

Abstrak. Musik merupakan salah satu bentuk seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, penyampaian gagasan, kritik sosial, representasi budaya, dan refleksi terhadap realitas kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran musik populer dalam mengungkapkan berbagai persoalan sosial dan budaya melalui simbol-simbol yang sarat makna. Album Sinesthesia karya Efek Rumah Kaca menggunakan warna sebagai elemen utama dalam membangun makna, dengan setiap warna merepresentasikan pengalaman sosial, emosional, dan budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk warna sosial dalam album Sinesthesia serta menganalisis makna dan fungsinya menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika untuk menginterpretasikan lirik lagu, simbol warna, dan makna sosial melalui analisis mendalam. Data penelitian berupa lirik lagu dalam album Sinesthesia, yang meliputi lagu Merah, Biru, Jingga, Hijau, Putih, dan Kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol warna tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sistem tanda yang merepresentasikan berbagai persoalan sosial, seperti kemanusiaan, identitas, kekuasaan, ketimpangan sosial, perjuangan, harapan, dan kritik terhadap kondisi masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Album Sinestesia; Efek Rumah Kaca; Lirik Lagu; Semiotika Roland Barthes; Warna Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Musik merupakan salah satu bentuk karya seni yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, penyampaian gagasan, kritik sosial, serta representasi realitas kehidupan masyarakat (Adha, 2025). Melalui perpaduan antara melodi dan lirik, sebuah lagu mampu menghadirkan pengalaman estetis sekaligus menyampaikan berbagai pesan yang bersifat emosional, sosial, budaya, bahkan ideologis. Oleh karena itu, lirik lagu tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata-kata yang mengiringi musik, melainkan sebagai sebuah teks yang mengandung sistem tanda yang dapat dimaknai secara mendalam melalui kajian semiotik (Aritonang & Doho, 2019).

Lirik lagu memiliki karakteristik yang dekat dengan karya sastra, khususnya puisi, karena dibangun melalui pilihan diksi, majas, simbol, metafora, dan berbagai bentuk bahasa figuratif. Penggunaan bahasa tersebut menyebabkan makna yang terkandung dalam lirik tidak selalu bersifat langsung atau denotatif, melainkan juga menghadirkan makna konotatif yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan ideologi masyarakat (Damayanti et al., 2024).

Dalam perspektif semiotika, setiap kata, frasa, maupun simbol yang muncul dalam lirik lagu merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan realitas sosial. Roland Barthes mengembangkan konsep semiotika yang membagi proses pemaknaan menjadi dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi, kemudian memperluasnya melalui konsep mitos sebagai bentuk ideologi yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan Barthes memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami makna harfiah suatu teks, tetapi juga mengungkap bagaimana suatu teks merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan cara pandang tertentu yang telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat (Putri & Hikam, 2025).

Salah satu kelompok musik Indonesia yang dikenal konsisten menghadirkan karya-karya yang sarat makna adalah Efek Rumah Kaca. Band ini tidak hanya dikenal melalui kualitas musikalitasnya, tetapi juga melalui lirik-lirik yang mengangkat berbagai isu sosial, politik, lingkungan, kemanusiaan, hingga kritik terhadap kondisi masyarakat modern (Widoty et al., 2025). Berbeda dengan sebagian besar karya musik populer yang berfokus pada tema percintaan, Efek Rumah Kaca menghadirkan lagu-lagu yang mengajak pendengar melakukan refleksi terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Keunikan tersebut menjadikan karya-karya Efek Rumah Kaca menarik untuk dikaji dari perspektif semiotik.

Salah satu karya monumental Efek Rumah Kaca adalah album *Sinestesia* yang dirilis pada tahun 2015. Album ini memiliki konsep yang berbeda dibandingkan album musik pada umumnya. Setiap lagu dalam album tersebut menggunakan nama warna sebagai judul, seperti Merah, Jingga, Kuning, Hijau, Biru, dan Abu-abu. Penggunaan warna tidak hanya berfungsi sebagai identitas lagu, melainkan menjadi simbol yang merepresentasikan pengalaman manusia, kondisi sosial, emosi, hingga kritik terhadap realitas kehidupan. Oleh karena itu, warna dalam album *Sinestesia* tidak dapat dipahami hanya sebagai unsur visual, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memiliki makna sosial dan budaya (Karja, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk warna sosial yang terdapat dalam album *Sinestesia* serta menganalisis makna dan fungsi dari warna sosial tersebut menggunakan kajian semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa lirik lagu dalam album Sinestesia merupakan teks budaya yang mengandung berbagai tanda sosial dalam bentuk simbol warna. Simbol-simbol tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis diharapkan mampu mengungkap bentuk-bentuk warna sosial serta ideologi yang direpresentasikan dalam setiap lagu, sehingga dapat menjelaskan hubungan antara simbol warna dan realitas sosial yang dikonstruksi oleh Efek Rumah Kaca melalui album Sinestesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Penelitian kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa lirik lagu, simbol warna, dan makna sosial tidak dapat dianalisis melalui angka atau perhitungan statistik, melainkan melalui penafsiran mendalam terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam teks (Moleong, 2017).

Pendekatan semiotika digunakan karena penelitian ini berfokus pada proses pemaknaan tanda (Khairunnisa et al., 2025). Tanda yang dianalisis meliputi judul lagu, simbol warna, lirik lagu, dan unsur visual pendukung yang berkaitan dengan album Sinestesia. Pisau analisis utama yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes, yang mengkaji tiga tingkatan makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna simbolik/kultural), dan mitos (makna ideologis) (Prameswari & Purwanto, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa lirik lagu dalam album Sinestesia karya Efek Rumah Kaca yang terdiri atas enam lagu utama dengan judul warna: Merah, Biru, Jingga, Hijau, Putih, dan Kuning. Data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, serta teknik simak-catat. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan ketekunan pengamatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Album Sinestesia karya Efek Rumah Kaca (2015) memuat enam lagu utama dengan judul berdasarkan warna: Merah, Biru, Jingga, Hijau, Putih, dan Kuning. Setiap lagu merepresentasikan dimensi sosial, emosional, dan ideologis yang dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes.

Analisis Lagu Merah: Representasi Gejolak Politik dan Perlawanan Sosial

Secara denotatif, lagu 'Merah' menggambarkan situasi sosial dan politik yang memuat tindakan pengarakan tokoh tertentu ('bandit jadi panglima', 'sampah jadi pemuka', 'badut jadi kepala'), kemarahan dan penderitaan di berbagai tempat ('Marah di mana-mana, lara di mana-mana'), serta kondisi ekonomi dan hukum yang dikendalikan oleh politik. Pada tataran konotatif, 'bandit', 'sampah', dan 'badut' merupakan metafora bagi figur pemimpin yang tidak memiliki integritas namun memperoleh legitimasi sosial. 'Cendekia jadi pertapa' menggambarkan marginalisasi kaum intelektual. Tokoh 'aku' yang menyatakan 'akan menjadi karang di lautan mereka' dan 'menjadi kanker dalam tubuh mereka' menyimbolkan keteguhan perlawanan dan ancaman terhadap sistem yang rusak dari dalam. Mitos yang dibangun melalui warna Merah adalah legitimasi keberanian dan perlawanan kolektif masyarakat terhadap ketidakadilan. Warna merah tidak hanya menyimbolkan kemarahan emosional, tetapi juga kesadaran politik untuk melawan dominasi kekuasaan yang menindas.

Analisis Lagu Biru: Idealism, Kebebasan Berkarya, dan Ruang Independen

Secara denotatif, lagu 'Biru' menampilkan narasi tentang keinginan kelompok kreatif untuk menciptakan karya yang lebih bernilai ('bukan hanya remah-remah sepah', 'mencipta segala apa yang kami cinta', 'membangun kota dan peradaban sendiri', 'pasar bisa diciptakan'). Secara konotatif, 'remah-remah sepah' dan 'malnutrisi' adalah kritik terhadap budaya populer komersial yang dangkal. Warna biru merepresentasikan idealisme seniman, kebebasan berekspresi, serta pembentukan ekosistem seni yang mandiri di tengah dominasi industri arus utama. Kegelisahan yang dipadatkan dengan cinta menjadi sumber penciptaan karya yang substansial. Mitos yang terbentuk adalah kebebasan kreatif dan otonomi seniman dalam melawan komersialisasi seni. Biru menegaskan bahwa karya yang lahir dari ketulusan dan keresahan memiliki daya tahan kultural yang kuat.

Analisis Lagu Jingga: Ingatan Kolektif, Penantian, dan Perjuangan HAM

Secara denotatif, lagu 'Jingga' menceritakan penantian panjang dan kerinduan yang teguh ('Rindu kami seteguh besi', 'Hari demi hari menanti', 'Mempertanyakan kapan pulang', 'Di depan istana berdiri'). Secara konotatif, lagu ini merepresentasikan perjuangan keluarga korban penghilangan paksa dan aktivis Hak Asasi Manusia (Aksi Kamisan di depan Istana Negara). Warna jingga (senja) menyimbolkan peralihan antara terang dan gelap, menggambarkan ketidakpastian hukum sekaligus keteguhan harapan para pencari keadilan. Mitos yang dibangun adalah perawatan ingatan kolektif (*collective memory*) terhadap korban pelanggaran HAM. Jingga menjadi tanda bahwa penuntutan keadilan tidak akan pernah padam meskipun waktu terus berjalan

Analisis Lagu Hijau: Krisis Ekologis, Arus Informasi, dan Kritik Budaya Konsumsi

Secara denotatif, lagu 'Hijau' memuat ungkapan tentang ucapan miskin pemikiran, hasutan, ujaran kemunafikan, banjir informasi, jalan berduri, serta pengelolaan sampah (plastik jadi hiasan, organik jadi listrik). Secara konotatif, warna hijau yang secara tradisional menyimbolkan alam dan kesuburan diubah maknanya menjadi kritik terhadap krisis ekologis, budaya konsumtif ('kita konsumsi sampah, kita produksi limbah'), serta banjir informasi palsu/hoaks di era digital yang memecah belah masyarakat. Mitos yang muncul adalah bahwa kemajuan modern sering kali membawa kerusakan ekologis dan moral. Hijau menuntut kesadaran kritis, tanggung jawab lingkungan, dan penyaringan informasi yang sehat.

Analisis Lagu Putih: Kematian, Siklus Kehidupan, dan Penerimaan Takdir

Secara denotatif, lagu 'Putih' menggambarkan detik-detik akhir kehidupan, ambulans bersirene, rumah duka, aroma masakan, hingga tangisan bayi yang baru lahir ('Lalu pecah tangis bayi', 'Kematian untuk kehidupan'). Secara konotatif, warna putih melambangkan kesucian, kematian, dan keikhlasan. Namun, kematian tidak diposisikan sebagai akhir yang mutlak, melainkan bagian dari siklus kehidupan universal (regenerasi, 'kau hadir menggantikan yang hilang'). Mitos yang dibangun adalah bahwa kehidupan bersifat sementara ('numpang lewat'), dan kematian merupakan keniscayaan yang menghubungkan duka dengan harapan baru melalui kelahiran generasi penerus.

Analisis Lagu Kuning: Spiritualitas, Ketuhanan, Toleransi, dan Humanisme

Secara denotatif, lagu 'Kuning' mengeksplorasi pencarian konsep Tuhan oleh manusia, pertanyaan mengenai wujud dan misi, serta kritik terhadap penolakan perbedaan ('Manusia menafikan Tuhan, melarang atas perbedaan'). Secara konotatif, warna kuning menyimbolkan cahaya dan pencerahan spiritual. Lagu ini mengkritik fanatisme agama yang kehilangan esensi kemanusiaan ('terjerembab demi akhirat, akalnya lenyap, hati berkarat'). Sebaliknya, agama harus bersemayam dalam cinta dan toleransi pluralitas ('beragam, berwarna, lestarilah tumbuhnya'). Mitos yang terbentuk adalah bahwa pencerahan sejati dan spiritualitas yang matang harus berpijak pada nilai humanisme universal, cinta kasih, dan penghargaan terhadap keberagaman umat manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap album Sinestesia karya Efek Rumah Kaca, disimpulkan bahwa penggunaan simbol warna (Merah, Biru, Jingga, Hijau, Putih, dan Kuning) tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis atau judul lagu semata, melainkan sebagai sistem tanda yang kaya akan makna sosial, budaya, dan ideologis.

Setiap warna merepresentasikan realitas sosial yang spesifik: Merah menyimbolkan gejolak politik dan perlawanan; Biru merepresentasikan idealisme dan kebebasan berkarya; Jingga menyimbolkan ingatan kolektif dan perjuangan HAM; Hijau merepresentasikan krisis ekologis dan kritik informasi; Putih menyimbolkan siklus kematian dan penerimaan hidup; serta Kuning merepresentasikan pencarian spiritual dan humanisme universal. Dengan demikian, album Sinestesia terbukti berfungsi sebagai teks budaya yang merefleksikan dinamika sosial masyarakat Indonesia kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Adha, Y. (2025). Seni musik sebagai media pendidikan, ekspresi estetis, dan pelestarian budaya. *Jurnal Laga-Laga*, 11(2).
- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. (2019). Analisis semiotik pada lirik lagu kritik sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 115-128.
- Bagaskara, A. (2019). *Lirik lagu "Merah" karya Efek Rumah Kaca sebagai media kritik sosial dan politik* [Skripsi, Universitas Indonesia].
- Cintia, R. (2022). Representasi kebangsaan dalam lirik lagu "Menjadi Indonesia" Efek Rumah Kaca: Kajian semiotika. *Jurnal Lingua*, 14(1), 45-58.
- Damayanti, R., Bahrudin, A., Badrih, M., & Fatimah, K. (2024). Bahasa figuratif dan makna konotatif dalam lirik musik populer. *Jurnal Kesusastraan Indonesia*, 12(3), 201-215.
- Efek Rumah Kaca. (2015). *Sinestesia* [Album musik]. Yes No Wave Music.
- Frith, S. (1996). *Performing rites: On the value of popular music*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198163329.001.0001>
- Karja, I. W. (2021). *Estetika warna dan simbolisme dalam seni rupa dan budaya Nusantara*. ISI Press.
- Khairunnisa, N., Sihombing, M. S., Mawarni, C., & Sinaga, C. (2025). Analisis sistem tanda di Ramayana Teladan Medan: Kajian semiotik Charles Sanders Peirce. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 184-195. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1867>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Prameswari, A., & Purwanto, J. (2025). Tanda, simbol, dan makna dalam drama *Laras*: Teori Roland Barthes dan Charles S. Peirce. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Putri, C. F., & Hikam, A. I. (2025). Representasi budaya pada novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari: Kajian semiotika Roland Barthes. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 157-173. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1846>
- Saleh, M., Aras, M., & Wahyudi, A. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes pada lagu Bugis "Alosi Ripolo Dua." *Jurnal Budaya Nusantara*, 9(1), 88-102.
- Suparman, Herdiana, B., & Nuruahmad, M. (2025). Musik populer dan konstruksi realitas sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 19(2), 134-150.

Widoty, A. R., Yarno, & Suher. (2025). Kritik sosial dalam lagu grup band Feast: Kajian teori M.A.K. Halliday. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 471-486.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5079>